

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji patriarki berbasis Islam dalam keluarga, dengan fokus pada norma kepemimpinan laki-laki menurut ajaran Islam dan realitas penerapannya di *Gampong* Cot Geunduek, Kecamatan Pidie, Kabupaten Pidie. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teori feminisme kultural dari Carol Gilligan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara normatif, Surah An-Nisa ayat 34 dan Qanun Aceh menetapkan laki-laki sebagai pemimpin keluarga dengan tanggung jawab moral, spiritual, dan material. Namun, praktiknya masih menunjukkan relasi yang bersifat hierarkis, seperti dominasi suami dalam pengambilan keputusan, ketergantungan istri pada izin suami dalam aktivitas sehari-hari, dan ketimpangan gender dalam penyelesaian konflik rumah tangga. Kuatnya nilai patriarki dipengaruhi oleh pemahaman agama yang belum menyeluruh, kondisi sosial ekonomi, dan budaya lokal. Meskipun demikian, perempuan di *Gampong* Cot Geunduek tidak sepenuhnya pasif. Mereka tetap menunjukkan kesabaran, menjaga keharmonisan keluarga, serta melakukan perlawanan halus demi mempertahankan otonomi dan kebutuhan spiritualnya. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan berperan sebagai agen moral yang menggunakan etika kepedulian dan logika relasional dalam mengambil keputusan, sebagaimana dijelaskan dalam teori feminisme kultural. Temuan ini mengindikasikan pentingnya penafsiran ajaran Islam yang lebih adil, kontekstual, dan setara dalam struktur kepemimpinan keluarga.

Kata Kunci: *Patriarki, Kepemimpinan Laki-Laki, Keluarga, Islam, Feminisme Kultural.*

ABSTRACT

This study explores Islam-based patriarchy in the family, focusing on the normative concept of male leadership according to Islamic teachings and its actual implementation in Gampong Cot Geunduek, Pidie District, Aceh. This research uses a descriptive qualitative approach with Carol Gilligan's cultural feminism theory. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using data reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings show that normatively, Surah An-Nisa verse 34 and Aceh's Qanun designate men as family leaders with moral, spiritual, and material responsibilities. However, in practice, family relations remain hierarchical, as seen in the husband's dominance in decision-making, the wife's dependence on the husband's permission for daily activities, and gender inequality in household conflict management. The persistence of patriarchal values is influenced by limited religious understanding, socio-economic conditions, and local cultural norms. Nevertheless, women in Gampong Cot Geunduek are not entirely passive; they demonstrate patience, maintain family harmony, and subtly resist to preserve autonomy and fulfill spiritual needs. These findings indicate that women act as moral agents who apply an ethics of care and relational logic in decision-making, as emphasized in cultural feminism. This study highlights the need for a more just, contextual, and egalitarian interpretation of Islamic teachings in structuring family leadership.

Keywords: *Patriarchy, Male Leadership, Family, Islam, Cultural Feminism.*